

**PENGARUH PENGUASAAN MATERI INFLASI TERHADAP HASIL BELAJAR
EKONOMI SISWA MATERI KEBIJAKAN MONETER
DI KELAS XI SMA NEGERI 1 ANGKOLA**

Oleh:

**PIPIT PANGARIBUAN
NPM14050031/Program Studi Pendidikan Ekonomi
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Penguasaan Materi Inflasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Kebijakan Moneter di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur. Populasi penelitian ini adalah 52 orang sedangkan sampelnya berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan 2 cara yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan analisis nilai rata-rata penguasaan siswa pada materi inflasi di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur sebesar 74,71 berada pada kategori “Baik”. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa pada materi kebijakan moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Angkola Timur sebesar 81,05 berada pada kategori “Sangat Baik. Berdasarkan hasil output software SPSS Versi 20 diperoleh nilai r_{xy} 0,633 dengan nilai signifikan (sig.) 0,001. Maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan (sig.) $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$). Kemudian Uji t nilai $t_{hitung} = 5,723$. Untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel maka nilai t_{hitung} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 52 - 2 = 50$. Dengan demikian harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 50$. Apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} yang sebesar 1,676 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,723 > 1,676$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi inflasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa materi kebijakan moneter di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur.

Kata kunci: Materi Inflasi, Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Kebijakan Moneter

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah kegiatan mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar senantiasa dilakukan oleh setiap orang, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan. Kebutuhan akan belajar harus dipenuhi dengan bahasa maupun penguasaan yang seimbang agar dapat memberi kepuasan, sedangkan rasa puas itu sendiri dapat tercapai jika memperoleh keberhasilan.

Dalam pendidikan dan proses pengajaran di sekolah, mata pelajaran ekonomi merupakan

salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga penggunaannya dalam masyarakat sangat banyak dirasakan manfaat serta keperluannya. Di sini penulis melihat bahwa disalah satu materi pelajaran ekonomi yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya bersifat sementara. Sedangkan untuk mempelajari kebijakan moneter harus terlebih dahulu menguasai materi inflasi. Guru berharap agar siswa mampu menguasai mata pelajaran ekonomi terutama penguasaan siswa terhadap materi kebijakan moneter karena hal ini sangat

penting bagi keberhasilan belajar siswa dan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi inflasi. Tetapi pada kenyataannya siswa masih kurang baik dalam memahami pelajaran ekonomi khususnya materi kebijakan moneter. Permasalahan sering muncul adalah pada hasil belajar yang diperoleh siswa tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dapat kita lihat dari nilai harian siswa hasil belajar ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur tahun ajaran 2017-2018, nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 68 yang seharusnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus tanpa tindak lanjut maka hasil belajar siswa akan selalu rendah sehingga tujuan pembelajaran akan sulit diwujudkan, dimana hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di sekolah tersebut.

Untuk mengatasi hal ini tentu segala upaya telah dilakukan, seperti memotivasi siswa untuk belajar, melengkapi fasilitas belajar seperti buku-buku pelajaran, menggunakan media pembelajaran modern seperti infokus dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, serta strategi pembelajaran yang tepat untuk menuntaskan materi pelajaran dalam materi ekonomi. Dalam belajar ekonomi, rendahnya penguasaan siswa terhadap ilmu ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan pendukung yang dimiliki siswa pada saat mempelajari materi yang baru, kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya belajar, minat belajar siswa kurang, dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa rendah, kemampuan siswa rendah dan sikap belajar yang kurang baik.

Pengetahuan akan materi lain terutama materi yang berkaitan, akan dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi tertentu. Seperti materi tentang kebijakan moneter akan mudah dipelajari siswa jika sudah terlebih dahulu menguasai materi tentang inflasi. Dalam materi pokok kebijakan moneter yang dibicarakan adalah masalah-masalah atau kebijakan yang diambil atau dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya mengatasi masalah inflasi, salah satu faktor

penyebab terjadinya inflasi adalah banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat.

Dari uraian permasalahan ini, maka penulis mencoba mengkaji masalah materi tentang inflasi hubungannya dengan masalah kebijakan moneter dalam perekonomian oleh karena itu, sebagai salah satu usaha untuk mengatasi atau memecahkan masalah tersebut penting dilakukan satu penelitian yang berjudul, “Pengaruh Penguasaan Materi Inflasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Kebijakan Moneter di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur”.

1. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Kebijakan Moneter

Belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan dalam memperoleh hal-hal baru dalam bidang pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, minat, tingkah laku, melalui, aktivitas sendiri. Menurut Anthony Robbins yang di kutip oleh Trianto (2009:15) bahwa, “Belajar merupakan proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Sedangkan menurut Mayer yang dikutip oleh Seels dan Rita dalam Rusmono (2012:5) menyatakan bahwa “Belajar menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman”. Pengalaman tidak hanya diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga pengalaman kognitif dan mental.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus menerus. Perubahan yang dialami dalam pembelajaran itulah yang dikatakan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Snelbeker yang dikutip oleh Rusmono (2012:6) mengatakan bahwa, “Belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar itu pada dasarnya adalah bagaimana perubahan perilaku

seseorang itu berubah sebagai akibat dari pengalaman”. Selanjutnya menurut Mudjiono (2009:10) bahwa, “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan perubahan perilaku siswa setelah mengalami proses belajar dan mengajar. Hasil belajar ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia mengikuti kegiatan tertentu berupa aktifitas yang meliputi perubahan pengetahuan tentang segala tingkah laku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya tidak terbatas. Ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran.

Dalam pelajaran ekonomi salah satu materi yang dibahas di kelas XI adalah materi Inflasi dan Kebijakan Moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang berhubungan dengan pengendalian jumlah uang yang beredar. Dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab adalah bank sentral lebih tepatnya untuk Indonesia adalah Bank Indonesia. Menurut Syamsi yang di kutip oleh Fahmi (2006:26) menyatakan bahwa, “Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang keuangan yang berkenaan dengan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Murni (2013:213) mengatakan bahwa, “Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar”.

a. Kebijakan Suku Bunga (*Interest rate Policy*)

Dalam mengontrol jumlah uang yang beredar, maka Bank Indonesia sebagai otoritas moneter melakukan beberapa kebijakan salah satunya, kebijakan suku bunga (*Interest Rate Policy*) merupakan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat-surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank

sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter. menurut Fahmi (2006:26) “Kebijakan suku bunga ini mencakup pada kebijaksanaan suku bunga kredit dan suku bunga deposito. Pada kebijakan menaikkan dan menurunkan suku bunga kredit disebutkan bahwa itu bertujuan untuk mengendalikan angka penyaluran kredit yang berlaku di masyarakat”.

Menurut Darmawi (2006:65) “Suku bunga diskonto merupakan suku bunga yang dikenakan bank sentral atas pinjaman ini disebut suku bunga diskonto. Ketika suku bunga diskonto turun, bank-bank akan terdorong untuk melakukan pinjaman. Sebaliknya, ketika suku bunga naik, bank-bank akan menunda untuk meminjam”. Sedangkan menurut Pohan (2008:32) “Suku bunga diskonto adalah kebijakan moneter bank sentral untuk memengaruhi jumlah uang beredar melalui penetapan diskonto pinjaman bank sentral kepada bank-bank”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kebijakan suku bunga adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum.

b. Operasi Pasar Terbuka

Kebijakan operasi pasar terbuka merupakan kebijakan bank Indonesia yang intervensi di pasar uang dengan menerbitkan sertifikat bank Indonesia (SBI) untuk dijual atau dibeli oleh bank-bank dan memperdagangkan surat berharga pasar uang kepada bank-bank. Menurut Pohan (2008:32) menyatakan bahwa, “Operasi pasar terbuka adalah kegiatan jual beli surat-surat berharga oleh bank sentral. Operasi pasar terbuka dilaksanakan untuk memengaruhi likuiditas rupiah di pasar uang, yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkat suku bunga”. Sedangkan Menurut

Darmawi (2006:65) “Operasi pasar terbuka yang berarti bahwa Bank Indonesia bisa membeli atau menjual sekuritas pemerintah bagi kepentingannya sendiri dalam pasar uang sendiri. Sekuritas tersebut bisa berupa SBI dan SBPU”. Selanjutnya Menurut Fahmi (2006:27) Kebijakan pasar terbuka menyatakan bahwa, “Kebijakan pasar terbuka (*Open Market Policy*) adalah dengan menjual surat berharga yang dimiliki dengan harga

yang terjangkau oleh masyarakat. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menarik jumlah uang yang beredar (JUB) di masyarakat karena jumlah yang beredar tersebut terlalu banyak”.

c. Cadangan Wajib

Kebijakan moneter cadangan kas merupakan kebijakan dalam mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah. Menurut Pohan (2008:32) kebijakan moneter “Cadangan wajib adalah suatu bank harus menahan cadangan wajib dalam rekening atau giro pada Bank Indonesia”. Suatu bank dikatakan memiliki kelebihan cadangan uang jika cadangan aktualnya lebih tinggi dari cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia. Cadangan total suatu bank sama dengan cadangan wajib ditambah kelebihan cadangan.

Menurut Darmawi (2006:65) bahwa, “Suatu bank harus menahan cadangan wajib dalam rekening atau giro pada Bank Indonesia”. Suatu bank dikatakan memiliki kelebihan cadangan jika cadangan aktualnya lebih tinggi dari cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia. Bank yang memiliki cadangan lebih kecil dari cadangan wajib, untuk memenuhi kekurangan tersebut bank yang bersangkutan bisa meminjam kelebihan cadangan bank-bank lain, atau bank tersebut bisa meminjam dari bank sentral.

Menurut Fahmi (2006:27) Penetapan *Cash Ratio* adalah suatu bentuk kebijakan yang menyangkut penetapan perbandingan antara persentase uang di bank yang harus dijadikan cadangan dan yang boleh dioperasikan. Uang yang dijadikan cadangan atau yang dibutuhkan untuk cadangan di bank ini dinamakan *Reserve Requirement* atau yang biasa disingkat dengan RR. Menurut Darmawi (2006:67) adalah “*Reserve Requirement* atau biasa disingkat RR adalah ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank untuk memelihara sejumlah alat-alat liquid (*Reserve*) sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancarnya”.

Oleh karena, itu pinjaman perbankan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi uang beredar. Di sinilah posisi RR yang dapat menjadi alat untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar. Dari

beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa, cadangan wajib adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan.

2. Penguasaan Materi Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan harga secara terus menerus secara umum dan berangsur-angsur secara terus menerus. Menurut Amalia (2007:143) mengatakan bahwa “Inflasi adalah ciri yang pada umumnya dirasakan dan ditandai dengan adanya suasana harga barang yang tinggi secara mayoritas, dimana seolah-olah kita kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai dengan periode tertentu, biasanya dirasakan masyarakat secara keseluruhan.” Sementara menurut Yuswar Zainul Bahri dan Mulyadi Subri yang dikutip oleh Fahmi (2006:79) bahwa “Inflasi adalah suatu keadaan nilai uang menurun secara terbuka, akibat kenaikan harga-harga barang.” Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat. Sedangkan menurut Murni (2013:202) bahwa “Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.” Selanjutnya menurut Umer Chapra yang dikutip oleh Fahmi (2006:97) bahwa “Inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar.”

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa “Inflasi merupakan suatu keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi, dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus secara umum dalam jangka waktu tertentu.” Dalam hal ini peneliti akan mengkaji kemampuan penguasaan belajar siswa khususnya materi inflasi.

a. Jenis-jenis Inflasi

Laju inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara lain. Tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan atau per tahun. Menurut Murni

(2013:203) adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat-tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi. a) Berdasarkan Tingkat/Laju Inflasi: 1) *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. 2) *Galloping Inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. 3) *Hyper inflasi* adalah inflasi yang laju inflasinya sangat tinggi (di atas 100%) Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat. b) Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi: 1) *Demand Full Inflation*, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Permintaan *Aggregate* meningkat lebih dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi. 2) *Cost Push Inflation*, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus.. 3) *Imported Inflation*, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan dari harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Sedangkan menurut Sukirno (2010:333) jenis-jenis inflasi berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: a) Inflasi tarikan permintaan, b) Inflasi Desakan Biaya, c) Inflasi Diimpor. Sedangkan menurut Amalia (2007:149-151) jenis-jenis inflasi dibedakan atas dua jenis, berdasarkan laju inflasi atau sifatnya dan berdasarkan sebab-sebabnya. a) Berdasarkan Laju Inflasi atau Sifatnya: 1) Sangat rendah (*Lower Inflation*), inflasi yang sangat rendah di antara 2-5%. 2) Merayap (*Creeping Inflation*), ditandai dengan laju inflasi di bawah dua digit (<10%) pertahun. 3) Menengah (*Galloping Inflation*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar 4) Tinggi (*Hyper Inflation*), adalah jenis inflasi yang paling parah dampaknya bagi perekonomian suatu Negara.

b) Berdasarkan Sebab-sebabnya: 1) *Demand pull inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan total (*Aggregate Demand*) disamping kenaikan harga yang dapat menaikkan hasil produksi, sementara produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati *full employment*. 2) *Cost pull inflation* adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga, namun terjadi penurunan produksi suatu barang atau jasa.

Menurut Adiwarmanto A Karim yang dikutip oleh Fahmi (2006:80) membagi inflasi menjadi dua jenis yaitu: a) Inflasi sebagai akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural Inflation*), menurut beliau inflasi pertama terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin yaitu karena kekeringan atau peperangan. b) Inflasi sebagai akibat kesalahan manusia, menurut beliau ada tiga hal yang menyebabkannya: 1) Karena korupsi dan administrasi yang buruk, 2) Karena kebijakan pajak yang berlebihan yang berimplikasi memberatkan para petani, 3) Karena jumlah uang yang berlebihan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, inflasi terdiri dari beberapa jenis yaitu inflasi berdasarkan sumber/asalnya terdiri dari dalam dan luar negeri, inflasi berdasarkan penyebabnya terdiri dari *Demand Full Inflation*, *Cost Push Inflation*, *Imported Inflation*, serta inflasi berdasarkan laju atau sifatnya terdiri atas sangat rendah (*Lower Inflation*), merayap (*Creeping Inflation*), menengah (*Galloping Inflation*), dan tinggi (*Hyper Inflation*).

b. Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi, yang sangat menggoncang kehidupan ekonomi masyarakat. Berbagai penyebab terjadinya inflasi, antara lain menurut Menurut Murni (2013:204) penyebab inflasi yaitu sebagai berikut: 1) Perekonomian berkembang pesat sehingga permintaan *Aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi. 2) Kenaikan biaya produksi secara terus-menerus, yaitu kenaikan harga input. 3) Kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang memiliki peran penting dalam kegiatan produksi.

Selanjutnya penyebab inflasi menurut Atmadja dalam jurnalnya (1999:60) ada beberapa faktor utama penyebab timbulnya inflasi, yaitu: 1) Jumlah uang beredar menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. 2) Defisit anggaran belanja pemerintah, Seperti halnya yang umum terjadi pada negara berkembang, anggaran belanja pemerintah Indonesiapun sebenarnya mengalami defisit, meskipun Indonesia menganut prinsip anggaran berimbang. 3) Faktor-faktor dalam penawaran agregat dan luar negeri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab inflasi adalah karena kenaikan jumlah uang yang beredar, dan adanya tekanan permintaan barang oleh masyarakat dan dorongan biaya yang sangat berdampak bagi perekonomian suatu negara.

c. Dampak Inflasi

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perekonomian suatu negara. Dampak inflasi menurut Murni (2013:205) yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut: 1) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini akan menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat. 2) Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. 3) Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. 4) Inflasi menimbulkan dampak buruk pula pada neraca pembayaran.

Menurut Murni (2013:206) dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, yaitu: 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada

saat inflasi, kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual di pasar. 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun. 3) Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun secara nominal.

Sedangkan menurut Sukirno (2010:338) dampak buruk inflasi disamping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek yang berikut kepada individu dan masyarakat: 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan orang-orang yang berpendapatan tetap. 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. 3) Memperburuk pembagian kekayaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak terjadinya inflasi adalah: pertama, inflasi dapat menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpenghasilan tetap. Kedua, inflasi dapat mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Ketiga, inflasi dapat memperburuk pembagian kekayaan (distribusi pendapatan).

d. Cara Mengatasi Inflasi

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi inflasi merupakan kewajiban pemerintah. Menurut Amalia (2007:146), cara untuk mengatasi inflasi, yaitu sebagai berikut: Jika terjadi surplus *Effective Demand* hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan cara-cara sebagai berikut: a) Intensifikasi pajak pendapatan terutama perorangan. b) Berusaha mempercepat peningkatan *supply* barang. c) Kampanye menabung, pengeluaran surat-surat pinjaman pemerintah, tabungan wajib, gerakan deposito, dan sebagainya. d) Menghambat investasi jangka panjang, dengan mempersulit persyaratan kredit investasi. e) Mempermudah prosedur impor-barang keperluan sehari-hari. f) Memperketat pengeluaran-pengeluaran

pemerintah dan melambatkan pembayaran-pembayaran kepada para leveransir. Bila inflasi terjadi karena surplus ekspor tindakan-tindakan berikut dapat diambil: a) Ekspor dapat dipersulit dengan, menaikkan bea ekspor, mencabut subsidi/premi ekspor, mempersulit *Counter Valued* dari devisi hasil eksportir kepada importer, mendeskriminasi ekspor terhadap impor. b) Mempersulit prosedur dan persyaratan kredit ekspor dan sebaliknya mempermudah prosedur-prosedur untuk ekspor. c) Mengadakan revaluasi valuta dalam negara sendiri. Kurs dibiarkan bergerak bebas, maka kurs akan menentukan keseimbangan sendiri pada titik dimana $X = M$ (ekspor = impor). d) Mencegah inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dan meniadakan inflasi di dalam negeri dengan kurs yang tetap, hal ini dimaksudkan untuk menyedot uang kartal yang beredar di masyarakat supaya terjadi keseimbangan.

Menurut Murni (2013:206) upaya untuk mengatasi inflasi dapat berupa penerapan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. a) Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui APBN (Anggaran Penerimaan Belanja Negara) dengan maksud untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi. b) Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar. Kebijakan bank sentral ini ada yang bersifat kuantitatif dan ada yang bersifat kualitatif. Kemudian menurut Rosyidi yang dikutip oleh Napitupulu (2018:54) menyatakan “ada empat sasaran kebijakan moneter yang dapat ditempuh oleh Bank Sentral dalam mengatasi inflasi: 1) kebijakan diskonto (*Discount Policy*) 2) operasi pasar terbuka, 3) kebijakan persediaan kas (*Cash Ratio Policy*), 4) kredit selektif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi inflasi ada dua cara yaitu: melalui kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran pemerintah dalam perekonomian dan melalui kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Timur, penelitian ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan, yang dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juli 2018. Metode merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan pelaksanaan penelitian. Sukmadinata (2010:52) mengatakan bahwa, “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”. Sedangkan Arikunto (2010:100) mengemukakan bahwa, “Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2010:72) mengemukakan bahwa, “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Menurut Zainuddin (2008:157) bahwa “Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur adalah sebanyak 2 kelas dengan jumlah 52 orang.

Agar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dianalisis, maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dalam bentuk tes. Tes adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sebagaimana menurut Ridwan (2010:76) bahwa, “Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan

pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang Penguasaan Materi Inflasi dan Hasil Belajar Ekonomi Materi Kebijakan Moneter. Dari indikator tersebut dibuat tes sebanyak 20 butir soal yang penulis susun dalam bentuk pilihan ganda (*Multiplechoice*) dengan lima pilihan jawaban (*Option*) yaitu “a”, “b”, “c”, “d” dan “e”. Apabila siswa menjawab “benar” diberi skor 1 dan apabila siswa menjawab “salah”diberi skor 0. Jadi perolehan nilai yang mungkin dicapai adalah 0-100.

Untuk mendapatkan gambaran dari kedua variabel maka penulis melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh dari siswa akan dinalisis dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum tentang kedua variabel penelitian, dengan melihat nilai mean, median, modus membuat distribusifrekuensi dan histogram dan analisis statistik infrensial, yang digunakan untuk melihat hubungan penguasaan materi inflasi dengan hasil belajar ekonomi materi kebijakan moneter dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi inflasi terhadap hasil belajar Ekonomi pada Materi Kebijakan Moneter diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus korelasi “r” *Product Moment*.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel Penguasaan diperoleh nilai rata-rata(*Mean*)74,71. Sedangkannilai tengah(*Median*)adalah 75 dan yang sering muncul(*Modus*)adalah 70. Dengan membandingkan nilai tengah teoritis dengan nilai-nilai rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil perhitungan lebih lebih kecil dari pada nilai tengah teoritis. Apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan Penguasaan Materi Inflasi Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur masuk pada kategori “Baik”.

Berdasarkan analisis tabel di atas yang diperoleh dari pengolahan data SPSS Versi 20 dapat dilihat dalam lampiran 10, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) 81,05. Apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan, maka posisi keberadaan hasil belajar ekonomi siswa materi Kebijakan Moneter di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur masuk pada kategori “Sangat Baik”. Kemudian nilai tengahnya (Median) adalah 80,00 masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya nilai yang sering muncul (modus) adalah 80,00 masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Jika dilihat dari rata-rata keberadaan hasil belajar ekonomi siswa pada materi kebijakan moneter 81,05 dibandingkan dengan nilai tengah teoritisnya yaitu 50 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar ekonomi siswa materi kebijakan moneter berada di atas nilai tengah teoritisnya

Berdasarkan perhitungan di atas maka nilai $t_{hitung} = 5,723$. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel maka nilai t_{hitung} akan dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N-2 = 52-2 = 50$. Dengan demikian harga t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 50$. Apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} yang sebesar 1,676 maka t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau $5,723 > 1,676$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Materi Inflasi (Variabel X) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa Materi Kebijakan Moneter (Variabel Y) di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur. Dengan kata lain, bila siswa semakin menguasai materi inflasi, maka Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Kebijakan Moneter akan meningkat, dan sebaliknya bila penguasaan materi inflasi rendah, maka akan berdampak kurang baik Hasil Belajar Ekonomi Materi Kebijakan Moneter di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes untuk kedua variabel. Berdasarkan hasil output software

SPSS Versi 20 diperoleh nilai r_{xy} 0,633 dengan nilai signifikan (sig.) 0,001. Maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan (sig.) lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$). Selanjutnya diperoleh indeks R Square sebesar 40,1% yang artinya variabel X (Penguasaan Materi Inflasi) dapat memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi Materi Kebijakan Moneter) sebesar 40,1% dan sisanya 59,9% diterangkan oleh variabel lain. Kemudian Uji t nilai $t_{hitung} = 5,723$. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel maka nilai t_{hitung} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N-2 = 52-2 = 50$.

Dengan demikian harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 50$. Apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} yang sebesar 1,676 maka t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau $5,723 > 1,676$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi inflasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa materi kebijakan moneter di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ada pada jurnal penelitian dengan jenis variabel sama yang dilakukan oleh Aziz Septiatin dkk (2016) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

Pengujian ini terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F rasio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Jika F rasio $>$ F tabel atau prob-sig $<$ $\alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi data di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 7,255304 dan untuk F tabel dapat dihitung dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df1 = k-1$ ($2-1=1$),

$df2 = n-k$ ($10-2=8$) Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 5,32. Rumusan hipotesis: $H_0 =$ Inflasi dan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama $H_a =$ Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama Kriteria pengambilan keputusan: a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima Berdasarkan hasil output diatas maka diperoleh keputusan dan output, maka F_{hitung} ($7,255304$) $>$ F_{tabel} ($5,32$) dengan probabilitas signifikansi p-value $<$ 0,05 yaitu sebesar 0,019659. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen pertumbuhan ekonomi atau secara bersama-sama variabel independen Inflasi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Maka kesimpulannya ialah H_0 ditolak, ini berarti Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, penjelasan teori dan jurna penelitian maka dapat dibuktikan bahwa Penguasaan Materi Inflasi dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa khususnya pada materi kebijakan moneter. Dengan kata lain bahwa Penguasaan Materi Inflasi yang baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar materi kebijakan moneter. Untuk itu sebelum mempelajari materi kebijakan moneter sebaiknya siswa harus terlebih dahulu menguasai materi inflasi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan analisis data, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan sebagai berikut: Penguasaan Materi Inflasi siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur masuk pada kategori “Baik”. Hasil Belajar Materi Kebijakan Moneter siswa SMA Negeri 1 Angkola Timur masuk pada kategori “Baik”. Artinya “terdapat pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Materi Inflasi dengan hasil belajar ekonomi materi Kebijakan Moneter di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur”.

2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi khususnya pada materi kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh penguasaan siswa tentang materi inflasi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa pada materi kebijakan moneter di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Timur. Untuk itu guru diharuskan menentukan suatu keberhasilan siswa, agar benar-benar mengarahkan siswa untuk meningkatkan materi penguasaan tentang hal-hal berkaitan dengan materi inflasi agar hasil belajar ekonomi siswa pada materi kebijakan moneter dapat meningkat.

Di samping itu, jika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang baik hendaknya guru dapat menciptakan suasana yang kondusif atau iklim belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik agar tujuan pembelajaran yang maksimal dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mansyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murni, Asfia. 2013. *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Napitupulu, Hermanto, Irpan. 2018. Pengaruh Penguasaan Materi Inflasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Kebijakan Moneter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola. *Jurnal MISI Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Volume 1. No. 1 Februari.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Septian, Aziz dan Mawardi. 2016. *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. I Economic*. Volume 2. No. 1. Juli 2016.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PTRajaGrafindoPersada.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana PrenadaMediaGroup.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. Kencana.